

# IMPLEMENTATION OF BEHAVIOR CHANGE TECHNIQUES TO IMPROVE THE SELF-EFFICACY OF NEGLECTED CHILDREN IN CHILD SOCIAL PROTECTION SERVICE UNITS (SATPEL PSA) BANDUNG CITY

<sup>1</sup>Septyan Berliana Sumaki

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [septyan.berliana@gmail.com](mailto:septyan.berliana@gmail.com)

<sup>2</sup>Meiti Subardhini

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [meiti.subardhini@gmail.com](mailto:meiti.subardhini@gmail.com)

<sup>3</sup>Sinta Yulianti Suyono

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [sintasuy@gmail.com](mailto:sintasuy@gmail.com)

## **Abstract**

*This research refers to the application of behavior change techniques in various agreed specific behaviors so that they can have an influence on the level of self-efficacy. This study aims to describe the application of behavior change techniques in 3 aspects of self-efficacy, namely aspects of level, generality and strength. This research is a study with a Single Subject Design approach with quantitative methods. The respondents of this study were neglected children who received services at SATPEL PSA. The instruments used to measure baseline A1, treatment (B1) and baseline A2 were determined based on the results of the behavioral assessment that had been carried out, so that 6 behaviors were obtained with 18 specific behaviors. The application of behavior change techniques aims to reduce the child's maladaptive behavior, 6 behavior change techniques used are positive reinforcement, systematic desensitization, implosion, advice and instruction, motivation and behavioral contracts. The results of this study indicate that one neglected child who received services with the initials NF had self-efficacy in the moderate category with the measurement results from the three aspects 1203, where the level aspect had a value of 404 the generality aspect had a value of 392 and the strength aspect had a value of 407 all three were included in the category currently. The proposed program is "TERTUJU (Encouraged Behave For Advancement)" by providing services for the application of behavior change techniques to increase self-efficacy using the Social Casework method.*

## **Keywords:**

*Behavior Modification Techniques; Self Efficacy; Homeless Child, Social Service of Child.*

### **Abstrak**

Penelitian ini merujuk pada penerapan teknik perubahan perilaku dalam berbagai perilaku spesifik yang telah disepakati sehingga mampu memberikan pengaruh pada tingkatan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teknik perubahan perilaku dalam 3 aspek efikasi diri, yaitu aspek level, generality dan strength. Penerapan teknik perubahan perilaku bertujuan untuk mengurangi adanya perilaku maladaptif yang dimiliki anak. Enam teknik perubahan perilaku yang digunakan adalah positif reinforcement, systematic desensitization, implosion, advice and instruction, motivation dan behavioral contract. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan Single Subject Design atau desain subjek tunggal dengan metode kuantitatif. Responden penelitian ini adalah anak terlantar yang menerima pelayanan di SATPEL PSA yang memiliki perilaku maladaptif dan mengganggu kegiatan sehari-hari. Instrumen yang digunakan dalam mengukur baseline A1, treatment (B1) dan baseline A2 ditentukan berdasarkan hasil asesmen perilaku yang telah dilakukan, sehingga diperoleh 6 perilaku dengan 18 perilaku spesifik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu anak terlantar yang menerima pelayanan dengan inisial NF memiliki efikasi diri pada kategori sedang dengan hasil pengukuran dari ketiga aspek 1203, dimana pada aspek level memiliki nilai 404 aspek generality memiliki nilai 392 dan aspek strength memiliki nilai 407 ketiganya masuk pada kategori sedang. Program yang diusulkan adalah “TERTUJU (Terpacu Berperilaku Untuk Maju)” dengan memberikan pelayanan penerapan teknik perubahan perilaku untuk meningkatkan efikasi diri dengan menggunakan metode Social Casework.

### **Kata Kunci:**

Teknik Perubahan Perilaku; Efikasi Diri; Anak Terlantar; Layanan Sosial Anak

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan Sosial menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Hal lain yang berkaitan dengan subjek yang mengalami kondisi belum berfungsi secara sosial disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012, adalah perseorangan, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Saat ini ada 26 jenis PMKS yang ada di Indonesia, salah satunya yakni adalah permasalahan yang berkaitan dengan anak.

Fase anak merupakan masa penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam kelangsungan hidup bangsa. Undang-undang perlindungan anak menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kesejahteraan anak. Namun, tidak semua orang tua mampu memberikan perlindungan dan kesejahteraan sosial kepada anak-anak. Data Kementerian Sosial menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 67.368 orang pada Desember 2020. Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial, sesuai dengan definisi undang-undang.

Penyebab seorang anak menjadi terlantar berdasarkan rujukan dari Bagong (2010) Ada

beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi terlantar, seperti faktor keluarga, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan status kelahiran di luar pernikahan. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri atau efikasi diri anak juga sering menjadi masalah yang terkait dengan lingkungan sekolah dan tingkat pendidikan

Anak perlu memiliki efikasi diri karena memiliki efek yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Efikasi diri membantu anak untuk merasa percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka sendiri. Ketika anak memiliki efikasi diri yang kuat, mereka lebih termotivasi untuk mencoba hal baru, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan. Efikasi diri juga membantu anak mengembangkan kesejahteraan emosional yang baik, mengelola stres, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, efikasi diri mendorong eksplorasi minat dan bakat anak, memperluas pengetahuan dan keahlian mereka, dan membantu mereka meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan memiliki efikasi diri yang kuat, anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menghadapi tantangan dengan sikap positif dan percaya diri.

Penjelasan secara teoritis yang menguatkan menurut Bandura (1997) tentang *self efficacy* adalah

Keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Pada tahun 1997 Affiatin dan Andayani berpendapat terkait dengan beberapa pengertian mengenai efikasi diri dapat diartikan sebagai berikut :

Efikasi diri merupakan bentuk spesifik dari kepercayaan diri. Kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan antara seseorang dengan orang lain, tidak merasa inferior, dihadapan siapapun dan tidak canggung untuk menghadapi orang banyak. Perbedaan mendasar kepercayaan diri dan efikasi diri dapat dilihat dari aspek sifat traits individu. Kepercayaan diri bersifat lebih umum sedangkan efikasi diri lebih bersifat khusus yaitu berkaitan dengan tugas-tugas yang spesifik. Kepercayaan diri akan lebih cenderung menetap menjadi kepribadian individu, sedangkan efikasi diri tergantung bagaimana individu melaksanakan tugas sesuai dengan tingkat kesulitan magnitude, luas bidang tugas generality dan kemampuan keyakinan strength .

Dengan efikasi diri yang tinggi diharapkan anak-anak tersebut akan merasa berharga dan diterima sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai cita-citanya serta dapat melaksanakan kehidupan dengan lebih baik di lingkungannya.

Kondisi anak terlantar membuat berbagai sub- sub permasalahan lain yang membutuhkan pelayanan secara khusus dari pihak-pihak terkait baik pelayanan secara individu, keluarga, kelompok maupun komunitas, seperti melakukan terapi pengubahan perilaku pada anak bermasalah tersebut, melakukan pendekatan kelompok, keluarga dan sebagainya, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak yang potensial, kondisi nyatanya Pemerintah Provinsi Jawa Barat mempunyai program untuk membantu anak-anak yang memiliki hambatan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut melalui Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Bandung sebagai salah satu pemberi pelayanan yang bekerja sama dengan Satuan Pelayanan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (PSRAMPK) Subang.

Berdasarkan isu tersebut, rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh anak sangat berdampak besar terhadap kualitas hidup anak. Apabila anak memiliki efikasi diri yang rendah maka anak tidak akan berfungsi sosial dengan baik sehingga kualitas hidup anak tidak dapat meningkat, serta dapat dipastikan juga menghambat prestasi belajar maupun kegiatan sehari-hari anak. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SATPEL PSA Kota Bandung dikarenakan berbagai isu- isu anak terlantar dijangkau dengan sangat baik oleh SATPEL tersebut, selain itu juga SATPEL PSA berlokasi strategis dengan pusat Kota Bandung yang memiliki kasus anak terlantar cukup tinggi, berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bandung sebanyak 5.848 anak.

Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Bandung merupakan salah satu lembaga yang memiliki jumlah penerima manfaat laki-laki sebanyak 41 anak dan perempuan sebanyak 59 anak, dimana tingkat pendidikan anak yang diberikan pelayanan berbeda-beda, Sebagian besar masih bersekolah SMP, dimungkinkan pada usia anak SMP memiliki situasi sedang mencari jati diri, efikasi diri akan sangat berpengaruh dalam prosesnya.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pengubahan perilaku untuk meningkatkan efikasi diri anak Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) dalam mencapai keberfungsian sosialnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Design (SSD)*. Hal tersebut dikarenakan peneliti memberikan intervensi

pada sasaran penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menyangkut subjek individu, maka penelitian ini termasuk eksperimen tunggal, seperti yang telah dikemukakan Rosnow and Rosenthal dalam Sunanto (2005: 56) menjelaskan, “Desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Perbandingan tidak pada individu atau kelompok, tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda dan yang dimaksud kondisi di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi)”.

Alasan penulis memilih metode ini adalah :

- a. Untuk menguji secara langsung pengaruh teknik perubahan perilaku terhadap peningkatan efikasi diri anak.
- b. Subjek penelitian adalah anak terlantar yang memiliki perilaku maladaptive dan perlu diberikan pelayanan serta pengukuran dalam beberapa sesi, yang membutuhkan jangka waktu intervensi yang cukup panjang dan terukur.

Pada penelitian ini , desain yang digunakan adalah desain SSD *reversal* dengan teknik A–B–A, dimana (A1) merupakan fase baseline sebelum diberikan intervensi untuk melihat data gambaran efikasi diri yang diukur dan dalam keadaan tidak stabil , B merupakan fase treatment dengan menggunakan teknik perubahan perilaku tertentu yang dilakukan untuk memperoleh data dari hasil intervensi yang diberikan, dan A2 merupakan fase baseline setelah tidak lagi diberikan intervensi, dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari pemberian intervensi menggunakan teknik perubahan perilaku untuk meningkatkan efikasi diri.

#### **Definisi Operasional**

1. Efikasi Diri menurut Bandura dalam Jess Feist & Feist (2010) dalam hal ini dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang atau dalam hal ini adalah anak terlantaryang sedang memperoleh pelayanan di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Ciumbuleuit, yang

meliputi aspek- aspek level, generality, dan strength untuk dapat melewati proses pelayanan dengan baik dan maksimal hingga mampu berfungsi secara sosial, mempengaruhi perilaku dan kinerja dalam mengerjakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang juga akan menjadi penentu bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

2. Aspek *level* menurut Bandura (1997) adalah persepsi individu tentang kemampuan untuk menghasilkan tingkah laku dan diukur dengan tingkat tugas, yang menunjukkan perubahan dalam kesulitan tugas.
3. Aspek *generality* menurut Bandura (1997) merupakan ketika individu mengevaluasi kemampuan yang mereka miliki untuk berfungsi dalam aktivitas tertentu. Berbagai hal menuntut individu untuk percaya pada kemampuan mereka untuk melakukan tugas atau aktivitas tersebut, terlepas dari apakah mereka percaya diri atau tidak.
4. Aspek *strength* menurut Bandura (1997) *strength* berarti kekuatan. Artinya, orang dengan keyakinan yang kuat akan terus berusaha, meski akan banyak kesulitan dan rintangan.
5. Anak Terlantar menurut Walter A Friedlander (1982 yang dimaksud adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial dan telah diberikan pelayanan oleh Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Ciumbuleuit. Data berdasarkan SATPEL PSA Ciumbuleuit,
6. Teknik *Positive Reinforcement* menurut B.F Skinner merupakan salah satu dari berbagai macam jenis teknik perubahan perilaku yang sangat umum dan sering digunakan, teknik ini bertujuan untuk memberikan suatu reinforcement atau stimulus seperti situasi, peristiwa, item atau kata- kata dengan mengikuti suatu perilaku guna mencapai tujuan untuk meningkatkan atau memperkuat perilaku tersebut.

7. Teknik *Systematic Desensitization* menurut (Martin & Pear, 2015) adalah salah satu bentuk teknik perubahan perilaku yang menggunakan asumsi dasar bahwa respon terhadap ketakutan seseorang merupakan perilaku yang dapat dipelajari serta dapat dicegah dengan mengganti ketakutannya dengan aktivitas yang berlawanan untuk melawan rasa takut. Teknik ini juga sering digunakan untuk mengatasi kecemasan dan respon rasa takut yang berlebihan.
8. Teknik *Implosion* merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Stamppe dan Lewis (1970 & 1967) dimana teknik ini merupakan salahsatu bentuk teknik perubahan perilaku yang dapat digunakan pada berbagai kasus seperti ketakutan pada hewan, sekolah, panti, dan sebagainya yang digolongkan sebagai perilaku emosional.
9. Teknik *Advice and Instruction* menurut Purwanta (2015) adalah suatu teknik yang diberikan melalui pemberian nasehat dan arahan kepada klien guna mampu memecahkan masalahnya. Terdapat 3 kesepakatan perilaku yang harus diperhatikan dalam teknik ini hingga nantinya klien mampu untuk memecahkan permasalahannya.
10. Teknik *Motivation* adalah proses penerapan perubahan perilaku yang bertujuan untuk membangkitkan semangat atau memotivasi dengan menggunakan berbagai alat seperti menonton film idola, melihat proses kesuksesan idola dan sebagainya.
11. Teknik *Behavioral Contract* merupakan perjanjian antara dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu pada klien, dimana jika mampu melaksanakan perjanjian perilaku yang telah ditetapkan akan mendapatkan hadiah, dan jika melanggar akan mendapatkan hukuman.

### Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu satu anak terlantar yang sedang memperoleh pelayanan dari Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Ciumbuleuit Bandung dengan observasi yang

dikuatkan dengan pengukuran perilaku dan proses intervensi teknik perubahan perilaku oleh peneliti mengenai efikasi diri dengan aspek meliputi tuntutan tugas yang mampu dilakukan (*level*), perilaku yang mampu dilakukan (*generality*) dan tingkat kemantapan, keyakinan dan kekuatan (*strength*).

Adapun sumber data sekunder yaitu berupa dokumen pribadi responden seperti biodata dan riwayat hidup, foto- foto kegiatan responden selama di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Ciumbuleuit, maupun informasi lain dari pihak- pihak yang berhubungan dengan responden.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pengukuran perilaku. Observasi yang dilakukan secara langsung melalui proses pencatatan. Menurut, Sunanto, J (2006:19): “Prosedur pencatatan ini merupakan kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat atau perilaku sasaran pada saat perilaku sedang terjadi”.

Untuk pengambilan data diperlukan alat pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes pada kondisi baseline dan kondisi intervensi. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* pada kondisi *baseline A1*, saat kondisi *treatment B*, dan *posttest* setelah kondisi *baseline A2*.

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi. Observasi dilakukan kepada anak terlantar untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada *baseline A1*. Kemudian diberikan juga saat pemberian intervensi Perubahan Perilaku pada B. Terakhir pengukuran setelah pemberian intervensi A2.

Wawancara dilakukan kepada Pendamping dan teman terdekat di SATPEL PSA untuk mendukung kondisi efikasi diri yang dialami anak terlantar karena fenomena tersebut mempengaruhi berbagai aspek kegiatan yang dilakukan oleh anak terlantar. Hal tersebut

dilakukan untuk melihat keajegan perilaku yang ditimbulkan oleh anak terlantar sehingga memudahkan proses pengukuran.

### Alat Ukur Penelitian

Penulis melakukan tes pada anak terlantar melalui pencatatan data dengan menggunakan Skala Likert. Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya akan disebut sebagai variabel penelitian yaitu Efikasi Diri.

Skala efikasi diri atau Likert ini disusun oleh penulis berdasarkan aspek yang telah dijelaskan oleh Bandura (1997) mencakup didalamnya aspek magnitude (level), generality dan strength. Skala dengan menggunakan model modifikasi skala Likert yang menyediakan empat alternatif jawaban yaitu: sangat sulit (SS), sulit (S), mudah (M), sangat mudah (SM). Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan favorabel yaitu pernyataan yang mendukung pada subyek, diberi nilai sebagai berikut: jawaban sangat sulit (SS) diberi nilai 4, sulit (S) diberi nilai 3, mudah (M) diberi nilai 2, sangat mudah (SM) diberi nilai 1.

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan unfavorabel yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subyek, diberi nilai sebagai berikut: jawaban sangat sulit (SS) diberi nilai 1, sulit (S) diberi nilai 2, mudah (M) diberi nilai 3, sangat mudah (SM) diberi nilai 4. Instrumen penelitian ini dibuat dalam bentuk checklist. Setiap pertanyaan dalam form baseline mengandung pertanyaan positif dan negative.

Hasil penilaian tersebut disesuaikan dengan bentuk grafik hasil dari penilaian baseline A1, treatment atau intervensi dan baseline A2. Dimana pada masing-masing perilaku spesifik akan memiliki nilai sesuai dengan hasil observasi melalui pemilihan tingkatan nilai sesuai kesepakatan perilaku pada saat melakukan proses asesmen perilaku dengan klien.

## HASIL PENELITIAN

### Asesmen

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan asesmen untuk mengetahui detail kasus dan perilaku yang dialami oleh klien. Saat sebelum melakukan asesmen peneliti meminta saran kepada pihak SATPEL PSA untuk anak yang kiranya tepat untuk memperoleh intervensi, dimana akhirnya diputuskan oleh pihak SATPEL PSA untuk menangani NF. Perilaku yang menjadi hambatan NF dalam melakukan berbagai kegiatan telah ditunjukkan dalam kurun waktu yang cukup lama sejak pertama memperoleh pelayanan di panti. Hal tersebut juga ditegaskan oleh beberapa teman dekatnya yang diwawancara serta observasi yang peneliti lakukan pada saat proses asesmen berlangsung. Beberapa hal tersebut ditunjukkan pada saat peneliti beberapa kali mengunjungi NF.

Keyakinan diri NF yang terhambat ketika melakukan berbagai kegiatan memiliki dampak buruk pada aktivitas sehari-harinya. Beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain :

- a. Rendahnya kemampuan dalam mengerjakan berbagai tugas sekolah yang didapatkannya.
- b. Rendahnya kemampuan dalam menyikapi kegagalan yang menimpa dirinya.
- c. Rendahnya kemampuan dalam menerima kenyataan bahwa dirinya tinggal di panti
- d. Rendahnya kemauan dalam mengerjakan beberapa hal yang moderat atau sulit baginya,
- e. Rendahnya keyakinan dalam mencapaicita-cita
- f. Rendahnya keyakinan untuk mampu membanggakan dan membahagiakan orangtuanya

Tabel 1 Pengukuran aspek Level dengan perilaku “Kemampuan untuk mengerjakan tugas sekolah”

No	Aspek	Tingkatan
1.	Menerima adanya tugas yang diberikan	1

2.	Mulai untuk mengerjakan tugas yang diberikan	2
3.	Menyelesaikan tugas yang telah diberikan	3

Tabel 2 Pengukuran aspek Level dengan perilaku “Kemampuan untuk menyikapi kegagalan pada saat mendapatkan nilai yang rendah atau dibawah KKM”

No	Aspek	Tingkatan
1.	Menerima kegagalan atas rendahnya nilai yang didapat	1
2.	Membangkitkan kembali semangat untuk memperbaiki nilai yang rendah	2
3.	Belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang bagus atau diatas KKM	3

Tabel 3 Pengukuran aspek Generalisasi dengan perilaku “Kemampuan untuk menerima kenyataan tinggal di panti (termasuk hal baru)”

No	Aspek	Tingkatan
1.	Menerima situasi dan kondisi yang sedang dialami di panti	1
2.	Menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi panti dengan baik	2
3.	Menjalani hari- hari di panti dengan perasaan senang	3

Tabel 4 Pengukuran aspek Generalisasi dengan perilaku “Kemampuan untuk mengerjakan tugas mata pelajaran IPA (sulit)

No	Aspek	Tingkatan
1.	Mencari bahan-bahan atau referensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas	1

2.	Bertanya pada kakak kelas yang memahami materi berkaitan dengan tugas	2
3.	Mengerjakan tugas mata pelajaran IPA hingga selesai	3

Tabel 5 Pengukuran aspek Strength dengan perilaku “Keyakinan akan keberhasilan untuk mencapai cita- cita sebagai pengusaha”

No	Aspek	Tingkatan
1.	Percaya diri dan yakin pada cita- cita	1
2.	Menghilangkan perasaan takut (pesimis)	2
3.	Selalu memotivasi diri untuk mampu melakukan hal yang mendukung dalam mencapai cita- cita	3

Tabel 6 Pengukuran aspek Strength dengan perilaku “Keyakinan untuk mampu membahagiakan orangtua”

No	Aspek	Tingkatan
1.	Jajan diluar maksimal 4 ribu dalam 1 hari	1
2.	Menelepon orangtua sebanyak 3 hari sekali	2
3.	Membaca 1 halaman buku setiap hari	3

Tabel 1 sampai dengan tabel 6 adalah pengukuran dari aspek perilaku untuk tiga aspek Efikasi Diri yang akan diukur meliputi : aspek *level*, aspek generalisasi dan *strength*, dimana pada masing-masing aspek tersebut ditetapkan 2 perilaku maladaptif yang dilakukan oleh NF dan dijabarkan dalam bentuk perilaku spesifik yang dilakukan. Seluruh aspek tersebut telah diurutkan berdasarkan tingkatan dan telah ditentukan serta disepakati bersama dengan subjek



penelitian klien NF. Untuk pemberian skor

pada *pretest* diberikan skor nilai 1 sampai 4 berdasarkan penentuan dari skala *Likert*.

**Pengukuran Baseline A1**

Hasil pengukuran pada baseline A1 untuk perilaku dengan aspek efikasi diri dari 6 perilaku dengan 18 perilaku spesifik yang akan diukur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan skor tetap yaitu 1 pada 8 kali pertemuan yang dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki hambatan dalam melakukan sikap dan perilaku yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

Pada perilaku kemampuan untuk mengerjakan tugas sekolah, terdapat 3 perilaku spesifik yang diteliti, pada perilaku spesifik pertama hasil yang diperoleh memiliki nilai yang cukup rendah, dengan sesi 1 hingga 8 memiliki 3 nilai 1 dan 5 nilai 3, pada perilaku spesifik kedua memiliki 6 nilai 1 dan 2 nilai 2, pada perilaku spesifik ketiga memiliki 7 nilai 1 dan 1 nilai 2, selanjutnya pada perilaku kedua kemampuan untuk mampu menyikapi kegagalan pada saat mendapatkan nilai rendah atau dibawah KKM dengan nilai pada perilaku spesifik 1 adalah 5 nilai 1 dan 3 nilai 2, perilaku spesifik 2 memiliki 7 nilai 1 dan 1 nilai 2, perilaku spesifik 3 memiliki 8 nilai 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan aspek level menunjukkan hasil yang rendah.

Selanjutnya pada perilaku kedua adalah kemampuan untuk menerima kenyataan tinggal di panti (termasuk hal baru), dengan 3 perilaku spesifik masing- masing memiliki nilai sebagai berikut, perilaku spesifik 1 dengan 8 nilai 1, perilaku spesifik 2 dengan 8 nilai 1 serta perilaku spesifik 3 juga memiliki 8 nilai 1. Perilaku kedua adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas mata pelajaran IPA (sulit) dengan nilai pada perilaku spesifik 1 dengan 5 nilai 1 dan 3 nilai 2, pada perilaku spesifik 2 dengan 5 nilai 1 dan 3 nilai 2 serta perilaku spesifik 3 dengan 7 nilai 1 dan 1 nilai 2. Berdasarkan perolehan nilai *pretest* tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada aspek generalisasi klien NF masih dalam kategori rendah.

Aspek terakhir dalam efikasi diri yang diukur yaitu adalah aspek *strength*, dua perilaku tersebut adalah keyakinan akan keberhasilan untuk mencapai cita- cita sebagai pengusaha dengan nilai pada perilaku spesifik pertama, kedua dan ketiga sesi 1 hingga 8 memiliki nilai 1 seluruhnya, perilaku kedua adalah keyakinan untuk mampu membahagiakan orangtua dengan nilai pada perilaku spesifik pertama 5 nilai 1, dan 3 nilai 2, perilaku spesifik 2 dengan 5 nilai 1 dan 3 nilai 2 serta perilaku spesifik ketiga dengan 4 nilai 1 dan 4 nilai 2.

Pada penjelasan keseluruhan aspek efikasi diri dan 18 perilaku spesifik diperoleh hasil efikasi diri secara keseluruhan sangat rendah sehingga memerlukan adanya tindakan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku maladaptif yang dilakukan oleh klien NF.

**Pengukuran Intervensi**

Tahapan selanjutnya yang dilakukan yakni adalah pemberian perlakuan atau penerapan teknik pengubahan perilaku pada masing- masing perilaku yang telah ditentukan bersama dengan klien NF. Beberapa perilaku dan teknik pengubahan perilaku yang telah ditentukan dan disepakati adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Pilihan Teknik Pengubahan Perilaku

N o	Aspek Efikasi Diri	Perilaku	Teknik Pengubahan Perilaku
1.		Kemampuan untuk mengerjakan tugas sekolah	<i>Positive Reinforcement</i>
2.	Aspek Level	Kemampuan untuk menyikapi kegagalan pada saat mendapatkan nilai yang rendah atau dibawah KKM	<i>Systematic Desensitization</i>
3.		Kemampuan untuk	<i>Implosion</i>

	Aspek Generalisasi	menerima kenyataan tinggal di panti (termasuk hal baru)	
4.		Kemampuan untuk mengerjakan tugas mata pelajaran IPA (moderat atau sulit)	<i>Advice and Instruction</i>
5.	Aspek Strength	Keyakinan akan keberhasilan untuk mencapai cita-cita sebagai pengusaha	<i>Motivation</i>
6.		Keyakinan untuk mampu membahagikan orangtua	<i>Behavioral Contract</i>

### Pengukuran Baseline A2

Hasil pengukuran pada *baseline A2* untuk perilaku dengan aspek efikasi diri dari 6 perilaku yang telah diberikan intervensi dan diukur sebelumnya menunjukkan hasil yang meningkat cukup spesifik dengan sesi 11 menunjukkan nilai 19, sesi 12 menunjukkan nilai 20, sesi 13 menunjukkan nilai 22 dan sesi 14 menunjukkan nilai 23. Perolehan nilai tersebut diakumulasikan dari 6 perilaku yang diukur perubahannya, dimana pada masing-masing perilaku tersebut diberlakukan rata-rata pada masing-masing perilaku spesifik yang telah diukur agar mendapatkan hasil yang efektif.

Grafik diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada 8 sesi untuk proses pengukuran perilaku spesifik 1 hingga 18 yang telah ditentukan disesuaikan dengan urutan tabel yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki nilai yang meningkat cukup

signifikan seperti pada perilaku 1,2,3,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18.

Sedangkan nilai yang cukup rendah dimiliki oleh perilaku 4,5 dan 6. Perolehan nilai tersebut setelah masing-masing teknik pengubahan perilaku diterapkan pada klien NF, sehingga terdapat perubahan dibandingkan dengan hasil pengukuran *baseline A1*.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 1 orang responden anak terlantar di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA). Hasil rekapitulasi penelitian menggunakan pendekatan *Single Subject Design* mengenai efikasi diri ini meliputi 3 aspek yaitu *level*, *generality* dan *strength*. Pada pembahasan ini berisi analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber sebagai berikut :

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Penelitian Penerapan Teknik Pengubahan Perilaku Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Terlantar di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA)

No	Aspek	Nilai				Total Nilai	Keterangan
		4	3	2	1		
1	Aspek Level	26	52	40	50	404	Sedang
2	Aspek Generality	39	40	31	54	392	Sedang
3	Aspek Strength	35	48	38	47	407	Sedang
Jumlah		100	140	109	151	1203	Sedang

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel 4.17 tersebut, diketahui bahwa perolehan nilai total untuk keseluruhan aspek pada efikasi diri yaitu berjumlah 1203. Selanjutnya untuk menentukan garis kontinum maka dibuatlah 3 kategorisasi yakni rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya dihitung nilai interval untuk setiap kategori tersebut dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimal} &= \text{Nilai Tertinggi} \times \\
 &\text{Jumlah Item Pertanyaan} \times \text{Jumlah} \\
 &\text{Perhitungan} \\
 &= 4 \times 18 \times 28 \\
 &= 2016
 \end{aligned}$$

Skor Minimal = Nilai Terendah x Jumlah Item  
 = 1 x 18 x 28  
 = 504

Range Minimal = Skor Maksimal – Skor Minimal  
 = 2016 - 504  
 = 1512

Banyak Kelas = 3 (Tinggi, Sedang, Rendah)

Interval (*i*) dengan rumus :

$$i = R/K = 1512/3$$

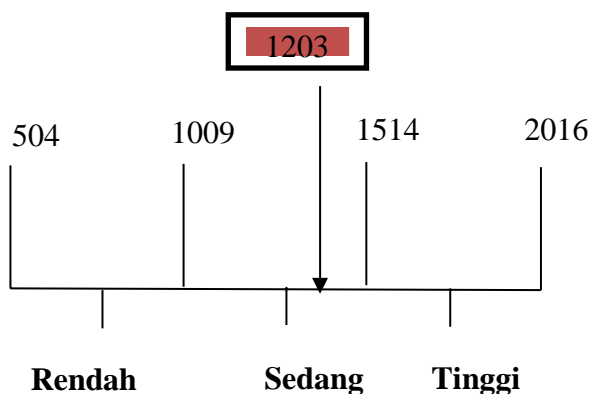
= 504

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka batas skor untuk setiap kategori adalah sebagai berikut :

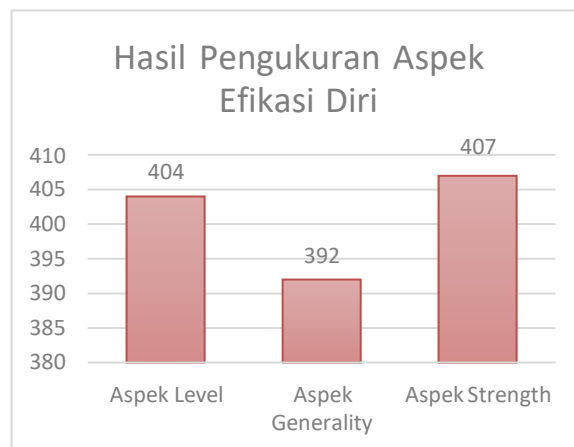
Kategori Rendah = 504 - 1008

Kategori Sedang = 1009 - 1513

Kategori Tinggi = 1514 – 2016



Berdasarkan hasil garis kontinum efikasi diri dari keseluruhan aspek yang meliputi aspek *level*, *generality* dan *strength* dapat disimpulkan bahwa skor total dari keseluruhan aspek yaitu 1203 dan berada pada kategori sedang. Artinya dari ketiga kategori yang ada (rendah, sedang dan tinggi), keseluruhan aspek efikasi diri termasuk dalam kategori sedang (memiliki efikasi diri yang cukup baik atau lumayan besar) sehingga masih perlu peningkatan menjadi efikasi diri tinggi. Berikut merupakan grafik perbandingan efikasi diri dari masing- masing aspek:



Berdasarkan nilai total setiap aspek

penelitian mengenai efikasi diri dapat dilihat bahwa aspek terendah terdapat pada aspek *generality* dengan jumlah 392 dan aspek tertinggi terdapat pada aspek *strength* dengan jumlah 407. Dikarenakan keseluruhan aspek menunjukkan hasil yang sedang, dimana keberhasilan pemberian teknik perubahan perilaku cukup besar tetapi terhambat pada teknik *systematic desensitization* dikarenakan waktu yang diperlukan lebih lama. Program intervensi yang dilakukan akan berkaitan dengan penerapan teknik perubahan perilaku terhadap aspek *generality* untuk meningkatkan efikasi diri anak terlantar di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA). Analisis kondisi pada pemberian intervensi kepada klien NF memberikan hasil yang meningkat dibandingkan sebelum adanya proses intervensi atau pada saat pengukuran *baseline A1*, lalu analisis antar kondisi dari hasil pengukuran *baseline A1* dan *baseline A2* pada setiap perilaku spesifik menunjukkan hasil yang berbeda cukup jauh, dikarenakan adanya keberhasilan pada penerapan teknik perubahan perilaku pada 18 perilaku spesifik yang telah disepakati.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan teknik perubahan perilaku memiliki pengaruh positif terhadap efikasi diri anak terlantar. Penelitian ini mengukur efikasi diri dalam tiga aspek yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri anak terlantar dalam ketiga aspek tersebut berada pada

kategori sedang. Selain itu, penerapan teknik perubahan perilaku berhasil mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan program "TERTUJU (Terpacu Berperilaku Untuk Maju)" sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan pekerja sosial dalam menerapkan teknik perubahan perilaku pada anak terlantar. Metode casework digunakan dalam pelaksanaan program ini untuk membantu mengurangi perilaku maladaptif anak terlantar. Program ini juga dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang terkait dengan pelaksanaan program.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah-nuansah Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Afiatin, T. Andayani, B. 1997. *Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagong, Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Bandura, A. 1982. *Self Efficacy Mechanism in Human Agency*. New York : American Psychologist.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy in Changing Societies*. New York : Cambridge University Press
- Djamil, Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Gantina, Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT. Indeks,
- Gunarsah. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Martin, G & Pear, J. 2015. *Behavior Modification*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. AsySyari'ah.
- Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, Denti Kardeti. 2020. *Aspek Kehangatan dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat*.
- Purwanta, E. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salim, Muhammad Nur. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sunanto, Juang. Dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal. Center for Research on International Cooperation in Education Development. University of Tsukuba*.
- Tim M. Farid, (ed.). 2003. *Pengertian Konvensi Hak Anak*. Harapan Prima : Jakarta.
- UNESCO, Behaviour Modification, Module 4, Regional Training Seminar on Guidance and Counselling (Uganda: UNESCO,1997), 52. Diakses 10 Juni 2022.  
[Pdf file.https://unesdoc.unesco.org/in/research/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach\\_import\\_7ae7c76f-64b8-40d7-89c5-79d4930d0909?\\_id=108518](https://unesdoc.unesco.org/in/research/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_7ae7c76f-64b8-40d7-89c5-79d4930d0909?_id=108518)engo.pdf
- W. David Pierce dan Carl D. Cheney. 2004. *Behavior Analysis dan Learning (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates)*, 58. Diakses 13 Juni 2022. Pdf file.  
<http://analisisdelaconducta.net/wpcontent/uploads/2015/08/Behavior-Analysis-and-Learning-Third-Ed-W.-David-Pierce-Carl-D.-Cheney.pdf>

- W.J.S. Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Wiramihardja, Sutarjo A.. 2004. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT Refika Aditama.